

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dalam studi kasus asuhan keperawatan pada Anak autisme dengan gangguan perkembangan menggunakan senam yoga di SLB Abdi Pratama Cipayung.

A. Latar Belakang

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan neurologis perkembangan dimulai pada masa kanak-kanak yang membuat anak tersebut kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan orang sekitar. Autisme, khususnya jenis autisme masa kanak-kanak (*Childhood Autism*), merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya keterlambatan atau kelainan perkembangan yang jelas sebelum anak berusia tiga tahun (Fitriyah, 2019).

Seorang anak dapat didiagnosis autisme apabila menunjukkan gangguan perkembangan yang ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu kesulitan dalam berinteraksi sosial, hambatan dalam komunikasi, serta minat dan kemampuan imajinasi yang terbatas (Maghfiroh & Rifati, 2019). Menurut Wang (2018), Autisme adalah gangguan perkembangan yang berkaitan dengan perilaku, yang umumnya disebabkan oleh kelainan pada struktur atau fungsi otak. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sendiri merupakan jenis gangguan perkembangan yang luas, ditandai dengan adanya pola perkembangan yang tidak normal atau mengalami hambatan (Rita Dwi Pratiwi dkk., 2023). Gangguan ini melibatkan perilaku yang kaku dan berulang, serta gangguan yang parah dalam interaksi sosial, komunikasi, dan kemampuan imajinatif. dianggap sebagai gangguan autisme (Deorari & Bhardwaj, 2023).

WHO (2023) memperkirakan 1 dari setiap 100 anak di dunia hidup dengan autisme, yang setara dengan sekitar 16% dari populasi anak secara global. Sementara itu, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC)

memperkirakan bahwa sekitar 1,68% anak usia 8 tahun, atau sekitar 1 dari 59 anak, terdiagnosis autisme di Amerika Serikat didiagnosis ASD. Prevalensi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Asia menunjukkan variasi yang signifikan antar kawasan, dengan angka rata-rata berkisar antara 0,9% hingga 1,8%. Di Asia Tenggara, prevalensi berkisar antara 1,2%–1,8%, seperti yang ditemukan dalam studi Bhattacharya *et al.* (2024) di beberapa negara seperti Singapura dan Indonesia. Asia Timur mencatat sebesar 1,3%–1,6%, Di Asia Selatan, prevalensi lebih rendah, sebesar 0,9%–1,2% Sementara itu, Asia Barat menunjukkan prevalensi sebesar 0,9%–1,5%, Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi tertinggi di Asia (Kumar & Bhattacharya, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa penderita Autisme sebesar 500.000 hingga 700.000 merupakan anak-anak (Kemenkes, 2020). Pusat data statistik mencatat di Indonesia jumlah siswa autisme di SLB tahun 2024 sebanyak 18.700 siswa, paling banyak berada di Wilayah Jawa barat sebanyak 2.591 siswa, sedangkan data statistik sekolah luar biasa di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 412 siswa. Jumlah sekolah luar biasa di Wilayah Jakarta Timur ada 25 sekola. Angka tersebut naik di banding tahun 2023 tercatat sebanyak 16.301 siswa autisme di Indonesia (Kemendikdasmen, 2024).

Survei Kesehatan Indonesia (2023), menjelaskan bahwa anak autisme adalah anak yang mengalami keterlambatan fungsi fisik, mental dan sensori. Hal ini di dukung oleh Laporan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 di provinsi DKI Jakarta menjelaskan bahwa jumlah kasus keterlambatan fisik, mental, dan sensori pada anak usia 5-17 tahun sebanyak 33.063 dengan persentase autisme 0,2% di antaranya mengalami gangguan perkembangan sebanyak 0,4% (BKPK, 2023).

Afnuhazi (2019), menjelaskan Autisme dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor genetik, gangguan dalam perkembangan sel otak janin, masalah pada sistem pencernaan, paparan logam berat, serta gangguan autoimun. Kondisi ini juga lebih berisiko terjadi pada anak-anak yang mengalami masalah saat masa kehamilan, seperti kelahiran prematur atau postmatur, perdarahan internal pada trimester pertama hingga kedua, dilahirkan dari ibu berusia di atas

35 tahun, atau memiliki riwayat persalinan yang tidak spontan. Gejala autisme biasanya mulai terlihat sebelum anak berusia tiga tahun, dan lebih sering terjadi pada anak laki-laki, dengan rasio 3 hingga 4 kali lebih tinggi di bandingkan anak perempuan. Anak autisme umumnya menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka kerap mengalami hambatan dalam mengekspresikan keinginan, yang pada akhirnya memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain (Rita Dwi Pratiwi *et al.*, 2023).

Autism Spectrum Disorder, di tandai dengan gangguan atau bahkan hilangnya fungsi sosial individu. Hal ini terwujud dalam bentuk berkurangnya minat dalam berinteraksi dengan orang lain dan kesulitan sosial, disertai minat yang sempit dan perilaku stereotip yang berulang. Anak-anak autisme menunjukkan karakteristik perilaku bermasalah dan kesulitan koordinasi motorik yang jelas, Lebih dari 67% anak autisme mengalami defisit perkembangan motorik, yang mengakibatkan buruknya koordinasi motorik, Gejala Autism yang paling awal dapat diamati melibatkan perilaku motorik, anak menunjukkan gerakan yang kaku, tertunda dan perilaku yang tidak terkoordinasi (Ju *et al.*, 2024).

Anak autisme sering mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya, karena gangguan pada sistem sensorik mereka. Mereka cenderung menafsirkan berbagai rangsangan sebagai sesuatu yang mengancam atau tidak menyenangkan, sehingga memilih untuk menghindar. Akibatnya, mereka enggan terlibat dalam aktivitas bermain yang biasanya memerlukan koordinasi dan keterampilan motorik yang normal (Firdaus & Pudjijuniarto, 2022).

Kegiatan untuk mengembangkan motorik pada anak autisme salah satunya dengan berolahraga. Olahraga yang di berikan kepada anak berkebutuhan khusus berfungsi sebagai sarana untuk menunjang keberlangsungan hidup mereka. Karena itu, aktivitas gerak saat berolahraga sangat penting bagi perkembangan anak autisme, terutama melalui senam yoga. Latihan yoga dapat membantu anak autisme melatih kemampuan motoriknya, menjadi lebih responsif dalam berinteraksi, dan memudahkan mereka dalam mempelajari berbagai

keterampilan yang mendukung tumbuh kembangnya secara optimal, senam yoga dapat meningkatkan keterampilan motorik, kekuatan, keseimbangan, dan fleksibilitas pada remaja autisme. Peningkatan signifikan pada kekuatan kaki, dan keseimbangan (Ju *et al.*, 2024).

Manfaat senam yoga bagi anak autisme seperti meningkatkan fokus, mengurangi kecemasan, dan memperbaiki motorik, perawat sebagai pemberi asuhan membantu dalam pelaksanaan sesi yoga, mengadaptasi gerakan yoga agar sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan anak, memantau perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar selama senam yoga, perawat berperan mengevaluasi pemantauan terhadap respons terapi yoga. Penilaian perkembangan anak setelah pemberian senam yoga yaitu dengan menggunakan olahraga rekreasi yaitu lempar bola (level 1), tangkap bola (level 2), dan memindahkan bola (level 3). Karena metode ini memiliki tingkatan (level) untuk memudahkan penelitian dalam mengetahui pengaruh intervensi yang diberikan (Firdaus & Pudjijuniarto, 2022).

Penelitian yang berkaitan dengan intervensi senam yoga terhadap koordinasi motorik pada anak autisme di antaranya dilakukan oleh Ju *et al* (2024), menunjukkan bahwa intervensi yoga efektif dalam mengatasi perilaku bermasalah dan meningkatkan koordinasi motorik pada anak-anak autisme. Dalam penelitian yang melibatkan anak-anak autisme selama 8 minggu menunjukkan penurunan signifikan terhadap perilaku bermasalah, seperti mudah marah dan penarikan sosial, pengaruh terhadap koordinasi motorik yaitu meningkatkan keterampilan bermain bola dan keseimbangan statis dan dinamis (Ju dkk., 2024).

Penilaian perkembangan motorik kasar pada anak autisme setelah dilakukan yoga adalah dengan memukul bola seperti yang dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Pudjijuniarto (2022), didapatkan bahwa dampak yang signifikan dari latihan yoga yang dimodifikasi terhadap keterampilan imitasi motorik kasar pada anak autisme, ini menunjukkan bahwa dalam yoga yang dimodifikasi dapat secara efektif meningkatkan keterampilan koordinasi motorik pada anak autisme (Firdaus & Pudjijuniarto, 2022).

Anak autisme perlu di stimulasi dengan Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa. SLB merupakan lembaga Pendidikan Khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan berkebutuhan khusus. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SLB Abdi Pratama Cipayung menjelaskan bahwa jumlah SLB yang ada di DKI Jakarta sebanyak 87 Sekolah, di Jakarta Timur SLB sebanyak 25 Sekolah yaitu mencakup instansi Negeri sebanyak 1 sekolah tepatnya di SLB Negeri 7 Jakarta, dan untuk instansi swasta sebanyak 25 SLB. Jumlah siswa di SLB Abdi Pratama Cipayung sebanyak 77 siswa di rentan usia 7 sampai 18 tahun. Berdasarkan data dari Kepala Sekolah untuk Anak autisme di fokuskan untuk pendidikan pengembangan diri. Pengembangan diri yang dilakukan di SLB Abdi Pratama Cipayung untuk anak autisme seperti kegiatan meronce, membuat telur asin, memakai baju, dan memakai sepatu, tetapi masih jarang dilakukan untuk kegiatan stimulasi perkembangan motorik dengan Senam yoga.

Intervensi terapi bagi anak autisme umumnya berfokus pada terapi okupasi, terapi wicara, atau terapi perilaku. Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi manfaat senam yoga sebagai intervensi tambahan dalam meningkatkan perkembangan motorik dan psikososial anak dengan ASD, Senam yoga memiliki efek relaksasi, memperbaiki keseimbangan, mengurangi kecemasan serta meningkatkan fokus dan regulasi emosi pada anak dengan ASD. dengan latihan yang terstruktur, senam yoga dapat membantu anak autisme dalam mengontrol gerakan, meningkatkan kesadaran tubuh, senam yoga dapat menjadi strategi non-farmakologis dalam asuhan keperawatan anak dengan gangguan perkembangan.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka Peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada anak autisme dengan gangguan perkembangan menggunakan senam yoga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Anak autisme dengan Gangguan Perkembangan menggunakan Senam Yoga di SLB Abdi Pratama Cipayung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum karya Tulis ilmiah ini adalah untuk Diketahui asuhan keperawatan pada anak autisme dengan Gangguan Perkembangan menggunakan Senam Yoga di SLB Abdi Pratama Cipayung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengkajian keperawatan pada anak autisme di SLB Abdi Pratama Cipayung.
- b. Diketahui rumusan diagnosa keperawatan pada anak autisme di SLB Abdi Pratama Cipayung.
- c. Diketahui intervensi keperawatan pada anak autisme berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* menggunakan penerapan senam yoga di SLB Abdi Pratama Cipayung.
- d. Diketahui implementasi keperawatan pada anak autisme berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* menggunakan penerapan senam yoga di SLB Abdi Pratama Cipayung.
- e. Diketahui evaluasi tindakan keperawatan pada anak autisme berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* menggunakan penerapan senam yoga di SLB Abdi Pratama Cipayung.
- f. Diketahui Pendokumentasian hasil dari Asuhan keperawatan pada anak autisme dengan gangguan perkembangan menggunakan terapi komplementer penerapan senam yoga di SLB Abdi Pratama Cipayung.
- g. Mengidentifikasi perubahan motorik kasar sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi senam yoga di SLB Abdi Pratama Cipayung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian bermanfaat untuk menerapkan senam yoga dalam mendukung perkembangan anak autisme di SLB, Menambah metode terapi alternatif yang dapat diterapkan dalam layanan keperawatan anak di fasilitas tersebut, Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan pendekatan holistik yang mendukung kesejahteraan anak dengan kebutuhan khusus.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa dan tenaga pendidik di bidang keperawatan anak dan terapi komplementer. Selain itu, hasilnya juga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan karya tulis ilmiah selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan informasi baru yang dapat memperluas wawasan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Temuan ini diharapkan bermanfaat dalam mendukung pengembangan dunia pendidikan ke depan, serta menjadi rujukan yang berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya.

4. Perkembangan Ilmu

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, keperawatan dan terapi komplementer yang menunjang untuk anak autisme, serta mendorong pemanfaatan teknologi sederhana seperti video sebagai media intervensi motorik kasar yang inovatif, efektif dan aplikatif.